

BAB 1

PENDAHULUAN

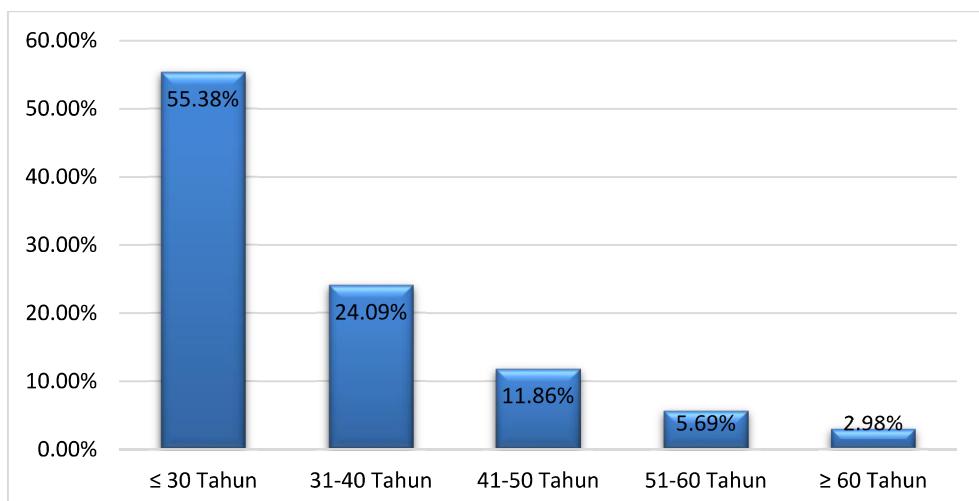
1.1 Latar Belakang Penelitian

Kegiatan *investment* merupakan elemen penting dalam mendorong laju *economic growth* suatu negara, termasuk Indonesia. Dalam hal ini, *investment* seringkali dipahami sebagai proses penempatan dana atau aset tertentu dengan tujuan memperoleh *profit* di masa mendatang. Aktivitas penanaman modal yang dilakukan secara konsisten oleh masyarakat dapat memberikan efek berantai terhadap peningkatan kegiatan ekonomi, perluasan *employment opportunities*, pertumbuhan pendapatan nasional, hingga akhirnya menunjang taraf kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Menurut Safryani *et al.*, (2020), *investment* adalah tindakan pengeluaran sejumlah dana, baik melalui cara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan untuk mendapatkan *return* atau imbal hasil dari dana yang telah dialokasikan tersebut.

Selain itu, pemahaman yang menyeluruh mengenai seluk-beluk dunia *investment* menjadi sangat krusial. Hal ini disebabkan karena setiap peluang keuntungan selalu disertai dengan adanya kemungkinan risiko. Oleh karena itu, individu perlu memahami berbagai aspek dasar dalam *investment knowledge*, mulai dari dasar teori, metode analisis, hingga *risk and return assessment* yang menyertainya (Burhanudin *et al.*, 2021). Ironisnya, sebagian individu dengan penghasilan tinggi justru belum sepenuhnya sadar akan pentingnya kebiasaan menabung dan berinvestasi secara disiplin untuk meraih keamanan finansial di masa depan. Terutama bagi kalangan mahasiswa, menanamkan kebiasaan *investing early* akan memberikan manfaat jangka panjang, karena mereka

memiliki jangka waktu yang cukup panjang untuk membangun *financial assets* serta mengoptimalkan pertumbuhan kekayaan di masa depan.

Aktivitas investasi di Indonesia mengalami peningkatan, jumlah investor terus bertambah dari tahun ke tahun. Data Otoritas Jasa Keuangan di Indonesia menyebutkan pada Oktober 2024 jumlah investor di Pasar Modal Indonesia mencapai 14,21 juta investor. Jumlah ini meningkat lebih dari 2 juta investor atau 16,18% dibandingkan pada tahun 2023 jumlah investor di Pasar Modal Indonesia yang hanya berjumlah 12,17 juta investor dimulai dari Januari hingga Desember. Hal ini menandakan bahwa pada tahun 2024 mengalami peningkatan dibandingkan dari tahun sebelumnya. (Lihat Gambar 1).



Gambar 1.1 Jumlah Investor Generasi Milenial dan Gen Z Dominasi Pasar Modal Indonesia

Sumber: www.ojk.co.id 2024

Merujuk pada informasi yang dirilis oleh *Otoritas Jasa Keuangan* (OJK) Indonesia, hingga bulan September tahun 2024 tercatat bahwa sebagian besar investor di pasar modal berasal dari kalangan *generasi milenial* dan *generasi Z*, yaitu individu yang berada dalam rentang usia 16 hingga 30 tahun, yang jumlahnya mencapai sekitar 55,38% dari total keseluruhan investor. Hal ini

menunjukkan bahwa minat untuk terlibat dalam aktivitas investasi di sektor pasar modal kian meningkat di kalangan usia muda. Fakta tersebut juga mengindikasikan bahwa dominasi partisipasi dari kelompok usia di bawah 30 tahun semakin kuat, menandakan adanya pergeseran tren di mana generasi muda mulai aktif dan memiliki kesadaran finansial yang lebih baik. Khususnya di kalangan mahasiswa yang tengah memasuki masa transisi menuju kedewasaan, dorongan untuk memahami dan mempelajari praktik investasi di pasar modal menjadi semakin tinggi karena adanya motivasi internal untuk mencapai kemandirian finansial serta keingintahuan mereka terhadap pengelolaan keuangan secara modern dan produktif.

Minat merupakan suatu kondisi psikologis di mana individu menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap suatu hal, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk keinginan untuk memahami, memiliki, mengeksplorasi, serta membuktikan ketertarikan tersebut secara nyata (Sulistyowati *et al.*, 2024). Ketertarikan ini biasanya disertai oleh dorongan batin yang kuat dan fokus perhatian terhadap suatu objek tertentu. Minat tidak sekadar rasa suka, tetapi juga mencerminkan motivasi mendalam yang mendorong seseorang untuk melibatkan diri secara aktif dalam aktivitas yang berkaitan dengan objek minat tersebut. Dengan demikian, minat menjadi salah satu pendorong utama terbentuknya partisipasi seseorang dalam aktivitas tertentu, karena individu merasa bahwa keterlibatan dalam aktivitas tersebut memiliki makna atau nilai yang penting bagi dirinya.

Sementara itu, dalam investasi Patil & Bagodi, (2021) menyatakan bahwa *investment interest* dapat dipahami sebagai sikap yang mencerminkan keputusan

individu untuk mengalokasikan dana dengan tujuan memperoleh keuntungan yang lebih besar ataupun meminimalkan potensi risiko. Selanjutnya, Harahap *et al.*, (2023) mengemukakan bahwa *investment interest* merupakan suatu bentuk dorongan internal yang kuat untuk memahami berbagai hal mengenai dunia investasi, serta kecenderungan untuk menerapkan pemahaman tersebut dalam kegiatan investasi nyata. Ketertarikan terhadap investasi ini dapat diamati dari upaya individu dalam mengeksplorasi peluang keuntungan yang tersedia dari berbagai jenis instrumen investasi, serta bagaimana mereka mengevaluasi performa dari investasi yang dilakukan (Baihaqqy *et al.*, 2020).

Berinvestasi merupakan proses yang penuh dinamika dan tidak selalu berjalan mulus dalam mencapai tujuan keuntungan yang ditargetkan. Oleh karena itu, penting bagi individu yang berniat menjadi investor untuk memiliki dorongan internal yang tepat serta pola pikir yang realistik. Semakin besar motivasi seseorang dalam melakukan aktivitas investasi, maka akan semakin tinggi pula ketertarikannya untuk menanamkan modal. Untuk mencegah tindakan yang tidak rasional seperti mengikuti tren tanpa pemahaman atau menjadi korban *fraud*, diperlukan bekal yang cukup mengenai prinsip dasar investasi. Bekal ini bertujuan untuk mengurangi potensi risiko kerugian yang bisa muncul di kemudian hari. Selain itu, untuk memperoleh *return* dari aktivitas di pasar modal, seorang investor perlu memiliki kecakapan dalam memahami sistem pasar, pengalaman lapangan yang memadai, serta intuisi yang tajam dalam mengambil keputusan finansial (Hasri *et al.*, 2024).

Beberapa hasil studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa terdapat beragam unsur yang memengaruhi ketertarikan seseorang terhadap kegiatan

investasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tryaswati & Astuti (2024), ditemukan bahwa tiga aspek yang dominan dalam membentuk minat investasi meliputi wawasan terkait investasi, persepsi terhadap potensi kerugian (*investment risk perception*), dan harapan atas hasil pengembalian (*investment return*). Sementara itu, kajian lain yang dilakukan oleh Syaputra *et al.*, (2024) menyatakan bahwa dorongan internal, besaran modal awal yang dibutuhkan, pengetahuan seputar investasi, serta perkembangan *information technology* juga turut berperan penting dalam mendorong ketertarikan seseorang untuk terjun ke dunia pasar modal. Dengan memahami berbagai faktor tersebut, calon investor dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan sekaligus memaksimalkan peluang yang tersedia.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa *investment interest* merupakan salah satu dorongan utama yang menggerakkan individu untuk melakukan kegiatan investasi dengan tujuan memperoleh *future profit*. Pilihan instrumen investasi yang lazim digunakan meliputi *stocks, bonds, real estate*, serta *mutual funds*. Di samping faktor keuntungan, terdapat beberapa elemen lain yang turut berkontribusi terhadap tumbuhnya minat seseorang dalam berinvestasi, antara lain yaitu tingkat pemahaman terhadap keuangan, rasa percaya diri dalam mengelola keuangan atau *financial self-efficacy*, serta aspek-aspek demografis seperti usia, pendidikan, dan status pekerjaan.

Salah satu aspek yang sangat memengaruhi keputusan investasi adalah literasi keuangan, yaitu penguasaan atas informasi keuangan serta kemampuan dalam menganalisis risiko dan menentukan keputusan secara tepat dalam konteks ekonomi pribadi. *Financial literacy* mencakup kecakapan dalam mengelola

anggaran, memahami instrumen keuangan, serta mengenali berbagai jenis risiko keuangan. Menurut Widhiastuti & Novianda (2024), literasi ini memungkinkan seseorang untuk merencanakan dan mengelola keuangannya secara efektif. Sementara itu, Kristanto & Gusaptono (2021) menambahkan bahwa literasi keuangan juga merupakan kapasitas intelektual dan keterampilan praktis yang dibutuhkan seseorang dalam menggunakan berbagai sumber daya finansial guna mengambil keputusan yang bijaksana. Dengan kata lain, *financial knowledge* memberi dasar kuat bagi individu dalam mengevaluasi kemungkinan risiko yang dihadapi dalam keputusan investasi.

Berdasarkan pendapat dari Fadli & Wijayanto (2020), dapat dipahami bahwa tingkat pemahaman individu terhadap konsep-konsep finansial memiliki peranan penting dalam membentuk minat terhadap pengelolaan keuangan secara keseluruhan, termasuk dalam pengambilan keputusan jangka panjang seperti aktivitas investment. Seseorang yang memiliki kecakapan finansial yang baik cenderung mampu merancang dan mengelola pengeluaran secara efektif, sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi tanpa menimbulkan tekanan finansial. Sebaliknya, mahasiswa yang belum memiliki kemampuan finansial yang memadai biasanya menghadapi tantangan dalam pengelolaan uang, yang berdampak pada meningkatnya tingkat stress dan menurunnya konsentrasi ketika mengikuti perkuliahan. Sejumlah studi yang dilakukan terhadap kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap aspek-aspek literasi finansial masih berada pada tingkat yang rendah (Lamusu *et al.*, 2024).

Pengetahuan mengenai literasi dalam bidang keuangan menjadi salah satu unsur yang berpengaruh terhadap ketertarikan mahasiswa dalam melakukan

kegiatan *investment*. Ketika tingkat literasi keuangan yang dimiliki mahasiswa tinggi, mereka akan lebih percaya diri dan bijak dalam menentukan bentuk investasi yang sesuai dengan preferensi dan kebutuhan mereka. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang disampaikan oleh Waningsih & Meirini (2023), yang menyatakan bahwa literasi keuangan secara signifikan dan positif memengaruhi ketertarikan mahasiswa untuk mulai berinvestasi. Selain itu, sejumlah penelitian lainnya seperti dari Sulistyowati *et al.*, (2024), Yuniasari *et al.*, (2024), dan Agata & Nurazi (2024) juga menunjukkan hasil yang konsisten, yakni bahwa literasi keuangan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa dalam melakukan aktivitas investasi.

Apabila tingkat *financial literacy* seseorang berada pada level yang rendah, maka kemungkinan besar perilaku keuangan mereka pun tidak akan berkembang secara optimal. Hal ini berdampak pada ketidaksiapan individu, termasuk mahasiswa, dalam mengambil keputusan terkait jenis investasi yang tepat, sehingga mengakibatkan minimnya ketertarikan untuk berinvestasi. Beberapa temuan empiris menunjukkan hasil yang tidak konsisten dibandingkan dengan studi-studi terdahulu. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Viana *et al.*, (2022) mengungkapkan bahwa literasi keuangan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat berinvestasi generasi Z di kawasan Jabodetabek. Penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Anggarini & Riyadi (2022) serta Putri & Endarwati (2024) juga menunjukkan hasil serupa, yakni tidak terdapat hubungan positif dan signifikan antara literasi keuangan dengan intensi untuk melakukan investasi. Ketidaksesuaian antar variabel dalam

penelitian-penelitian tersebut menggambarkan bahwa literasi keuangan tidak selalu menjadi penentu utama dalam membentuk minat berinvestasi.

Faktor lainnya yang turut berkontribusi dalam mempengaruhi minat terhadap investasi adalah *financial self-efficacy*. Aspek ini memegang peranan penting karena berkaitan erat dengan sejauh mana individu merasa yakin serta percaya pada kemampuannya dalam mengelola dan mengontrol kondisi keuangan pribadinya. Kepercayaan diri dalam hal finansial menjadi pendorong utama agar seseorang lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan dan membuat keputusan ekonomi yang cermat. Dalam konteks ini, *financial self-efficacy* merujuk pada keyakinan yang dimiliki individu mengenai kecakapannya dalam merancang, memantau, dan mengevaluasi kegiatan finansialnya secara mandiri (Lamusu *et al.*, 2024). Tanpa keberadaan efikasi keuangan yang kuat, individu cenderung ragu untuk mengambil langkah dalam dunia investasi, sekalipun memiliki pengetahuan dasar mengenai keuangan.

Mahasiswa yang memiliki tingkat *financial knowledge* dan *financial self-efficacy* yang memadai cenderung memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk terlibat dalam aktivitas investasi. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka dalam mengenali jenis keputusan investasi yang tepat, sekaligus kepercayaan diri yang kuat dalam mengelola dan mempertahankan kinerja investasi mereka. Sebaliknya, apabila pemahaman serta kepercayaan diri dalam bidang keuangan rendah, maka dapat memicu munculnya berbagai kesulitan keuangan, seperti kesalahan pengelolaan dana atau kurangnya kesiapan dalam mengambil keputusan finansial penting. Oleh karena itu, penyelenggaraan program pelatihan yang difokuskan pada peningkatan wawasan finansial menjadi

sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan kemampuan manajemen keuangan pada mahasiswa. Dalam hal ini, peran dari *self-efficacy in financial matters* dianggap sangat vital bagi kalangan pelajar di tingkat perguruan tinggi (Lamusu *et al.*, 2024).

Sebagaimana dijelaskan oleh Loprang *et al.*, (2022), salah satu indikator dalam menilai nilai pribadi seseorang dapat ditemukan melalui tingkat *financial efficacy*, yang merujuk pada persepsi individu terhadap kapabilitas dan keterampilan mereka dalam menangani persoalan keuangan guna mencapai sasaran tertentu. Konsep ini tidak hanya menekankan pada aspek teknis dalam pengelolaan uang, tetapi juga berkaitan erat dengan pembangunan kepercayaan diri, kemampuan untuk mengambil keputusan yang bijak, serta keberanian dalam menghadapi risiko finansial. Dengan demikian, *financial self-efficacy* menjadi fondasi yang penting dalam mendorong individu untuk mampu bertanggung jawab dan bersikap proaktif terhadap situasi ekonomi yang mereka hadapi, terutama di kalangan mahasiswa yang tengah mempersiapkan diri menghadapi dunia profesional.

Menurut Fatimah *et al.*, (2022), *financial efficacy* merupakan aspek penting yang berperan dalam menentukan keputusan investasi seseorang. Dengan kata lain, hal ini adalah sikap yang telah melekat dalam diri individu yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya keuangan. Melalui *financial efficacy*, seseorang mampu mengoptimalkan pengelolaan uang agar tercapai kepuasan finansial yang diharapkan. Selain itu, konsep ini juga berfungsi untuk memperkuat kepercayaan diri individu melalui keterkaitan antara rasa percaya diri dengan dana yang mereka miliki. Semakin baik kualitas

keputusan yang diambil, maka prinsip keuangan yang dianut juga semakin kokoh, sebagaimana diungkapkan oleh (Hasanudin *et al.*, 2022).

Selain itu, efikasi keuangan terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap ketertarikan dalam berinvestasi, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian oleh (Waningsih & Meirini, 2023). Mereka menemukan bahwa efikasi keuangan secara positif dan signifikan meningkatkan minat mahasiswa dalam menanamkan modalnya. Saat mahasiswa menguasai pengetahuan mengenai investasi, rasa yakin menjadi hal krusial karena dapat menghilangkan segala keraguan saat memulai investasi. Temuan ini juga didukung oleh hasil studi yang dilakukan oleh Hidayat *et al.*, (2024) serta Setiawan *et al.*, (2024), yang menyimpulkan bahwa efikasi keuangan memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap minat seseorang dalam melakukan investasi.

Namun, temuan tersebut berbeda dengan hasil studi yang dilakukan oleh Elfahmi *et al.*, (2020) yang mengemukakan bahwa efikasi keuangan tidak memberikan dampak positif terhadap ketertarikan mahasiswa untuk melakukan investasi. Ketika individu belum memiliki kepastian yang cukup terkait jenis investasi yang akan dijalankan, maka keraguan dan ketidakpastian akan terus muncul dalam pikirannya sehingga mendorong penurunan keinginan untuk berinvestasi. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri & Endarwati (2024) serta Gede *et al.*, (2022) yang menunjukkan bahwa efikasi keuangan tidak memberikan pengaruh positif maupun signifikan terhadap minat dalam berinvestasi.

Selain itu, ada berbagai faktor lain yang turut memengaruhi ketertarikan seseorang untuk berinvestasi, salah satunya adalah faktor demografis yang

meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pendapatan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Harmadi (2021), demografi didefinisikan sebagai kajian tentang populasi berdasarkan ukuran atau jumlah, struktur komposisi, serta distribusi geografis, beserta faktor-faktor yang memengaruhi jumlah, struktur, dan sebaran tersebut, seperti fertilitas, angka kematian, serta migrasi di wilayah tertentu.

Menurut Dinung *et al.*, (2022), *demography* merupakan disiplin ilmu yang mempelajari kondisi dan perilaku manusia melalui pendekatan yang dapat diukur secara objektif. Aspek ini memiliki peranan krusial dalam proses pengambilan keputusan terkait investasi, khususnya bagi individu yang memiliki ketertarikan untuk berinvestasi. Namun demikian, faktor demografi bukanlah satu-satunya elemen yang menentukan, melainkan hanya sebagian dari banyak variabel yang harus dipertimbangkan. Sebagaimana dijelaskan oleh Nasution (2021), *demography* mencakup kajian mengenai kondisi serta sikap manusia, termasuk perubahan-perubahan fundamental yang meliputi aspek fisik, perkembangan budaya, dan juga dimensi intelektual atau psikologis yang mereka alami.

Secara garis besar, mahasiswa yang memperoleh penghasilan dari orang tua biasanya telah terbiasa dengan pola konsumsi dan aktivitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan mengkonsumsi barang atau jasa secara berlebihan tanpa didukung oleh kemampuan finansial yang memadai seringkali ditemukan pada kelompok pelajar dengan daya beli tinggi, bahkan terkadang mereka menggunakan berbagai cara untuk memenuhinya. Oleh sebab itu, faktor demografi kini memainkan peran sangat vital dalam pengelolaan keuangan mahasiswa. Pengaruh dimensi demografis terhadap calon investor harus mendapat

perhatian serius, karena dalam membuat keputusan investasi, sering kali keterlibatan beberapa individu menjadi bagian penting. Dengan demikian, *demography* menjadi salah satu faktor penentu yang mendorong terbentuknya minat dalam dunia investasi (Lamusu *et al.*, 2024).

Dalam berbagai kajian sebelumnya, ditemukan bahwa faktor demografi seperti usia, gender, dan tingkat pendapatan memiliki dampak yang positif serta signifikan terhadap ketertarikan dalam melakukan investasi, sebagaimana diungkapkan oleh Sinta *et al.* (2024). Mereka menegaskan bahwa individu yang berada dalam kelompok usia muda umumnya menunjukkan kecenderungan untuk mengambil risiko lebih besar dalam berinvestasi, berbeda dengan kelompok usia yang lebih senior yang memilih pendekatan konservatif demi menjaga stabilitas keuangan menjelang masa pensiun. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Febrynanda & Martono (2023) dan Setiawan *et al.* (2024) juga menegaskan bahwa faktor demografi secara keseluruhan berkontribusi secara positif dan signifikan dalam menentukan minat seseorang untuk berinvestasi.

Secara umum, perbedaan perilaku investasi berdasarkan jenis kelamin juga terlihat jelas, di mana laki-laki cenderung lebih berani menempatkan dana pada instrumen yang memiliki risiko tinggi, sedangkan perempuan lebih mengutamakan kehati-hatian dan memilih opsi investasi yang lebih aman. Kondisi finansial atau pendapatan juga menjadi penentu penting dalam pola investasi, karena individu dengan pendapatan lebih tinggi memiliki kapasitas yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam berbagai jenis investasi, sedangkan mereka yang berpenghasilan rendah biasanya lebih membatasi diri pada pilihan investasi yang

terjangkau dan relatif minim risiko. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan finansial sangat memengaruhi diversifikasi dan keputusan investasi seseorang.

Oleh sebab itu, hasil ini menunjukkan perbedaan dengan temuan yang disampaikan oleh Lestari *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa variabel demografi khususnya aspek usia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap minat berinvestasi pada kalangan mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan minat dalam investasi dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengetahuan dan kesadaran terkait keuangan, bukan semata usia saja. Generasi muda yang mendapatkan pendidikan finansial secara memadai cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi, sementara individu yang lebih dewasa bisa menunjukkan kecenderungan lebih agresif. Selain itu, jurang perbedaan minat berinvestasi antara laki-laki dan perempuan semakin menyempit seiring bertambahnya akses terhadap edukasi finansial dan meningkatnya pemahaman tentang pentingnya kegiatan investasi. Faktor lain yang memengaruhi adalah ketika seseorang dengan pendapatan rendah dapat memiliki dorongan kuat untuk berinvestasi apabila mereka memiliki pemahaman finansial yang baik, sedangkan individu dengan penghasilan tinggi mungkin kurang tertarik jika minim wawasan di bidang tersebut.

Dengan bekal ilmu yang mereka dapatkan, mahasiswa merupakan kelompok yang potensial untuk mengaplikasikan pengetahuan investasi secara langsung. Mereka mampu memanfaatkan konsep-konsep yang diperoleh selama perkuliahan dalam praktik investasi nyata. Namun, banyak mahasiswa saat ini belum menyadari urgensi investasi sebagai sarana untuk meraih keuntungan di masa mendatang. Jika menghadapi kendala finansial, hal tersebut sering menjadi

masalah yang rumit karena kebanyakan mahasiswa belum memiliki penghasilan stabil, pemahaman literasi keuangan yang kurang memadai, dan ketakutan terhadap risiko investasi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam pasar modal masih sangat terbatas (Laili *et al.*, 2022; Khaerunnisa, 2024).

Penelitian ini diarahkan pada para mahasiswa jurusan Manajemen di Universitas Malikussaleh. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa dalam kurikulum mereka, pembahasan mengenai *investment* menjadi bagian penting yang cukup intensif. Mahasiswa yang memiliki pemahaman keuangan yang mendalam serta tingkat *financial efficacy* yang baik, ditambah dengan pengaruh variabel demografi yang mendukung, cenderung menunjukkan ketertarikan lebih besar dalam melakukan *investment*.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor yang berkontribusi pada kecenderungan minat berinvestasi di kalangan mahasiswa. Aspek yang diperhatikan meliputi tingkat pemahaman literasi keuangan, efikasi dalam pengelolaan keuangan pribadi, dan pengaruh dari latar belakang demografis. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji apakah elemen-elemen tersebut berperan signifikan dalam membentuk minat investasi, sehingga penulis menetapkan judul **“Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan, Efikasi Keuangan dan Faktor Demografi Terhadap Minat Berinvestasi Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Malikussaleh”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh tingkat literasi keuangan terhadap minat berinvestasi pada mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Malikussaleh?
2. Bagaimana pengaruh efikasi keuangan terhadap minat berinvestasi pada mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Malikussaleh?
3. Bagaimana pengaruh faktor demografi terhadap minat berinvestasi pada mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Malikussaleh?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh tingkat literasi keuangan terhadap minat berinvestasi pada mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Malikussaleh.
2. Untuk menguji pengaruh efikasi keuangan terhadap minat berinvestasi pada mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Malikussaleh.
3. Untuk menguji pengaruh faktor demografi terhadap minat berinvestasi pada mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Malikussaleh.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Manfaat bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan sebagai upaya menambah wawasan pengetahuan yang berharga dalam menuliskan penelitian ini, serta memperdalam pengetahuan dalam menulis karya

ilmiah, khususnya mengenai pengaruh literasi keuangan, efikasi keuangan, dan faktor demografi terhadap minat berinvestasi.

2. Manfaat bagi Universitas, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan kurikulum yang lebih mendukung peningkatan literasi dan efikasi keuangan mahasiswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangan penting dalam pengembangan pengetahuan, terutama dalam ranah literasi keuangan, efektivitas keuangan, aspek demografis, serta kecenderungan berinvestasi. Temuan dari studi ini diharapkan dapat menjadi sumber acuan berharga bagi riset-riset mendatang yang membahas berbagai elemen yang memengaruhi minat berinvestasi di kalangan mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi memperluas wawasan dan memperkuat dasar ilmiah dalam memahami perilaku investasi generasi muda di lingkungan akademik.